



RESEPSI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL (STUDI KASUS FILM *GHIBAH* DALAM KANAL YOUTUBE *FILM MAKER MUSLIM*)

Fahrudin

UIN Sunan Kalijaga

rudinfah17@gmail.com

Abstract

Al-Qur'an reception does not only occur in the offline world. It also happens in the online world, especially in the social media space. This paper intends to conduct a study of the reception of the al-Qur'an on social media, especially related to the film *Ghibah* that aired on YouTube. This research uses reception theory and idea transformation, this paper will reveal how the Qur'an receptions and the transformation of the unfortunate ideas contained in the film. The results of this study are the first, three groups of scenes in the film *Ghibah* receptive to three pieces of verse 12 of Surah al-Hujurat, namely believers are forbidden from gossiping, eating the meat of the gossiped and pious. The film is then received a hegemonic reception by viewers who agree and accept the contents of the message conveyed. Secondly, the idea of gossip when it is published in the film experiences shrinking and summarizing from those contained in the books of interpretation. The scenes that appear and the text that appears in the middle of the film become an important factor in the transformation.

Keyword: Reception, Social Media, *Ghibah*, Transformation

Abstrak

Resepsi al-Qur'an tidak hanya terjadi dalam dunia *offline*. Ia juga terjadi dalam dunia *online*, terutama dalam ruang media sosial. Tulisan ini bermaksud untuk melakukan kajian tentang resepsi al-Qur'an di media sosial, khususnya terkait film *Ghibah* yang tayang di *youtube*. Penelitian ini menggunakan teori resepsi dan transformasi ide, tulisan

ini akan mengungkap bagaimana resepsi al-Qur'an dan transformasi ide ghibah yang terdapat dalam film tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah *pertama*, tiga kelompok adegan dalam film Ghibah meresepsi tiga potongan ayat 12 surat al-Hujurat, yaitu orang beriman dilarang menggibah, memakan daging mayat orang yang digibahi dan perintah bertakwa. Film ini kemudian diresepsi secara hegemonik oleh para penonton yang sepakat dan menerima isi pesan yang disampaikan. *Kedua*, ide ghibah ketika dimuat dalam film ini mengalami penyusutan dan peringkasan dari yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir. Adegan-adegan yang tampil dan teks yang muncul di tengah film menjadi faktor penting transformasi tersebut terjadi.

Kata Kunci: Resepsi, Media Sosial, Ghibah, Transformasi

Pendahuluan

Transmisi ajaran Islam terjadi dengan luar biasa cepat di ruang media sosial mengalahkan yang terjadi di dunia *offline*. Hal ini sangat dipengaruhi semakin luasnya penggunaan internet dan kemudahan mengaksesnya. Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bahwa sebanyak 171,17 juta jiwa rakyat Indonesia sudah terhubung dengan internet (www.gatra.com). Salah satu portal media sosial di internet yang banyak digunakan di Indonesia adalah youtube. Pengguna aktif youtube di Indonesia berdasarkan survey dari *hootsuite* adalah 88% dari penduduk Indonesia usia 16-64 tahun adalah pengguna aktif *youtube* (<https://katadata.co.id>).

Dengan realita demikian ini, maka menjadi sangat wajar dan masuk akal bahwa masyarakat Indonesia sekarang menjadi semakin mudah memperoleh info-info keagamaan dari media sosial, termasuk *youtube*. Salah satunya adalah melalui film religi yang mudah ditemui di *youtube*. Film-film tersebut secara umum menjadikan al-Qur'an (juga hadis) sebagai inspirasinya sehingga ia kemudian disebut dengan film islami. (Mudin, 2019, hlm. 134–135) Salah satu film religi tersebut adalah yang berjudul 'Ghibah' yang diproduksi oleh kanal *Film Maker Muslim (FMM)*. Film ini secara khusus meresepsi secara sinematografis QS. al-Hujurat: 12.

Pada kenyataannya, kajian mengenai resepsi al-Qur'an dalam ruang media sosial sudah pernah dilakukan sebelumnya, antara lain *pertama* adalah penelitian yang dilakukan oleh 'Ainatu Masrurin dengan judul *Murattal dan Mujawwad Al-Qur'an Di Media Sosial Indonesia*. Penelitian ini memaparkan tentang perkembangan ekspresi pembacaan al-Qur'an, *murattal* dan *mujawwad*, yang menggunakan media sosial. Penggunaan media sosial ini menjadikan ekspresi pembacaan al-Qur'an mendapat akses yang lebih jauh lebih mudah, sehingga lebih mudah diapresiasi dari pengguna media sosial. Hal ini setidaknya sangat dipengaruhi oleh ekspresi yang tidak hanya berbentuk rekaman suara saja, namun juga berupa video. Ekspresi al-Qur'an pada media sosial ini merupakan bagian dari resepsi estetis atas al-Qur'an yang dilakukan oleh para *qari'*

RESEPSI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL (STUDI KASUS FILM *GHIBAH* DALAM KANAL YOUTUBE *FILM MAKER MUSLIM*)

untuk menunjukkan eksistensi estetik yang ada pada al-Qur'an (Masrurin, 2018, hlm. 20–34).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Moh. Azwar Hairul yang berjudul *Tafsir Al-Qur'an di YouTube Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly*. Penelitian ini memaparkan tentang penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh Nouman Ali Khan yang berbentuk video dan diunggah di media sosial youtube. Penelitian ini kemudian melihat bagaimana metode, corak dan efektifitas penafsirannya. Pada temuannya, Hairul menjelaskan bahwa penafsiran Nouman Ali Khan menggunakan kebahasaan sebagai pendekatannya, metode tematik dan bercorak adab *ijtima'i*. Sedangkan dari segi efektifitasnya, dengan perspektif komunikasi masa, Hairul mengungkapkan bahwa penafsiran Nouman Ali Khan tersebut memiliki tiga efek, yaitu efek kognitif, efek afektif dan perubahan paradigma audiens yang bermuara pada aktualisasi kandungan al-Qur'an (Hairul, 2019, hlm. 89–106).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Agus Subhan Akbar dan Danang Mahendra yang berjudul *Khataman Qur'an Berjamaah Secara Online Berbasis Instant Messaging Server* (Akbar & Mahendra, 2017, hlm. 62–70). Penelitian ini memaparkan bahwa media sosial bisa menjadi media yang sangat membantu dalam proses menghatamkan al-Qur'an oleh suatu komunitas, dalam hal ini adalah *khataman.org*. Komunitas ini berbeda dengan komunitas *One Day One Juz* (ODOJ). Titik perbedaannya terletak pada jatah bacaannya. Jika di ODOJ anggota komunitas harus membaca satu juz setiap hari, sedangkan di *khataman.org* anggota bebas memilih program khataman yang disediakan. Anggota bisa memilih apakah ingin membaca satu juz, setengah juz, atau seperempat juz. Sedangkan pembagian jatah bacaannya dilakukan dengan memanfaatkan media sosial berbagi pesan instan, *whatsapp* dan *telegram*. Aplikasi tersebut juga digunakan untuk koordinasi dan saling mengingatkan antar anggota. Penelitian Akbar dan Mahendra ini pada akhirnya berupaya melihat bagaimana al-Qur'an diresepsi secara fungsional oleh komunitas *khataman.org*.

Melihat beberapa kajian al-Qur'an dalam ruang media sosial yang sudah ada, belum ditemukan yang secara khusus mengkaji persoalan resepsi al-Qur'an yang terjadi pada sebuah film, terkhusus film yang tayang di *youtube* yang bisa mengajangkau audien yang lebih luas dan tersedia kolom komentar untuk penontonnya merespon atau merekasi film tersebut. Dengan meresepsi al-Qur'an, maka film tersebut sebenarnya menjadikan al-Qur'an (dan Hadis) sebagai bagian dari kontennya dan secara tidak langsung akan terjadi proses transformasi ide tentang ayat yang diresepsi. Pada dasarnya, media sosial dalam meresepsi al-Qur'an memiliki sifat yang sama seperti di dunia *offline*. Hal ini disebabkan oleh media sosial di dunia maya dengan dunia *offline* sudah saling berhimpitan dan identik (Mudin, 2019, hlm. 103). Dalam artian, apa yang

terjadi di media sosial juga banyak dipengaruhi oleh apa yang terjadi di dunia nyata, begitupula sebaliknya. Dengan mengambil studi kasus film pendek yang berjudul Ghibah, penelitian ini memiliki sisi kebaruan dalam kajian resepsi al-Qur'an di media sosial *youtube* dan kajian tentang transformasi ide al-Qur'an yang terjadi dalam ruang media sosial.

Kajian Teori

Resepsi Al-Qur'an

Istilah resepsi semula dikenal dan berkembang dalam teori sastra, yang fokus kajiannya adalah tentang bagaimana pemberian makna oleh pembaca sebuah karya sastra yang kemudian berujung pada bagaimana reaksi, respon atau tanggapan atasnya. Dari definisi ini istilah resepsi Al-Qur'an kemudian dapat dipahami dengan bagaimana reaksi dan tanggapan seseorang atau komunitas terhadap al-Qur'an, (Rafiq, 2012, hlm. 73) di masa lalu maupun sekarang. Respon ini tidak terbatas pada penfsiran saja, bahkan respon yang bersifat praktis yang sama sekali tidak berhubungan dengan makna dari ayat-ayat al-Qur'an. Seperti pembacaan ayat atau surah tertentu dalam momen tertentu. Resepsi atas al-Qur'an setidaknya memiliki dua titik tolak, (Rafiq, 2012, hlm. 74–75) *pertama*, al-Qur'an sebagai susunan kata atau ayat yang memiliki makna tertentu. Hal ini kemudian melahirkan tradisi interpretasi Al-Qur'an. *Kedua*, al-Qur'an sebagai mushaf. Resepsi ini acapkali tidak mempedulikan makna atau tafsir suatu ayat dan muncul dalam praksis keseharian.

Secara umum, resepsi al-Qur'an memiliki tiga varian: (Rafiq, 2014, hlm. 144–154) *pertama* resepsi eksegesis atau hermeneutis, yaitu resepsi yang berkenaan dengan kegiatan memahami kandungan isi al-Qur'an yang diwujudkan dengan usaha penerjemahan dan penafsiran atas ayat-ayat al-Qur'an. *Kedua*, resepsi estetis yaitu berkenaan dengan reaksi atas keindahan Al-Qur'an. Dalam hal ini, al-Qur'an diposisikan sebagai sebuah teks yang memuat nilai-nilai keindahan atau estetis. Sehingga, ia direspon atau diresepsi dengan cara-cara yang estetis pula. Seperti dibaca atau disuarakan dengan irama tertentu dan ditulis dalam karya seni kaligrafi. *Ketiga*, resepsi fungsional atau sosial-budaya yang berkenaan dengan bagaimana masyarakat memperlakukan al-Quran dengan tujuan praktikal dan memperoleh manfaat darinya. Resepsi varian ini kemudian di kalangan umat Islam melahirkan beragam tradisi, seperti pembacaan surat-surat tertentu dalam waktu tertentu dan tradisi menghafal al-Qur'an.

Media Sosial

Istilah media sosial tersusun dari kata media dan sosial. Makna keduanya juga berbeda. Namun, secara terminologi, media sosial bisa didefinisikan sebagai kumpulan

RESEPSI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL (STUDI KASUS FILM *GHIBAH* DALAM KANAL YOUTUBE *FILM MAKER MUSLIM*)

perangkat lunak dalam dunia *online* (internet) yang digunakan sebagai tempat berkumpul, berkomunikasi, berbagi, berkolaborasi, bermain dan membentuk ikatan sosial secara virtual antar sesama (Mudin, 2019, hlm. 44–45). Interaksi yang terjadi dalam media sosial juga melibatkan emosi dan perasaan, layaknya yang terjadi di dunia *offline*. Interaksi itu pula menghasilkan beragam konten, bahkan setiap pengguna media sosial berhak menghasilkan konten sendiri dan berhak memilih konten mana yang ingin di saksikan. Sehingga tidak mengherankan meski berada dalam dunia virtual atau *online*, media sosial memiliki kekuatan yang sangat besar untuk mempengaruhi opini maupun wacana yang berkembang di tengah masyarakat (Watie, 2016, hlm. 71).

Media sosial terbagi menjadi enam varian; *pertama*, media jejaring, seperti *Facebook*, dan *LinkedIn.com*. *Kedua*, jurnal *online* atau blog, seperti yang berdomain *.go.id*, *.co.id* dan yang disediakan oleh *blogspot* atau *wordpress*. *Ketiga*, jurnal *online* sederhana, seperti *Twitter* yang unggahan di dalam tidak lebih dari 140 karakter. *Keempat*, media *sharing*, seperti *Youtube* dan *Flicker*. *Kelima*, penanda sosial yang berfungsi untuk mencari info tertentu di internet, seperti *digg.com*, *delicious.com* dan sebagainya. *Keenam*, media konten bersama, seperti *wikipedia* (Nasrullah, 2017). Dari keenam jenis ini, satu hal yang harus digarisbawahi adalah tidak adanya media sosial yang berfungsi sebagai *direct message*, seperti *WhatsApp*, *Line*, *WeChat* dan lainnya. Sehingga, perlu ada penambahan jenis media sosial, yaitu media sosial *direct message* yang berfungsi untuk mengirim pesan (teks, gambar, dokumen atau video) secara langsung kepada satu atau beberapa orang.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan menelusuri hal-hal yang berkenaan dengan tema, yaitu *trailer* dan film *Ghibah* yang terdapat di kanal *youtube* FMM dan komentar-komentar dari film tersebut. Di samping itu juga menelusuri data-data terkait seperti jurnal, buku dan sebagainya. Akun Instagram resmi milik FMM juga akan penulis telusuri karena akun tersebut menjadi sarana untuk mempromosikan kanal FMM dan film-filmnya secara lebih luas. Kemudian, tema ini dipilih, selain karena dunia *offline* dan *online* sudah sangat berhimpitan dan identik, juga karena kanal FMM ini sangat aktif dalam memproduksi film yang menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai bagian dari kontennya. Hal itu kemudian diwujudkan dalam sinematografi yang sangat baik sehingga memancing banyak penonton dan komentar.

Setelah data-data yang dibutuhkan sudah didapatkan, kemudian penulis mengumpulkannya dengan teknik observasi dan dokumentasi. Dalam hal ini penulis mengamati bagaimana adegan-adegan yang terjadi, begitu juga dengan komentar-komentar yang ada dengan menggunakan teori resepsi Stuart Hall yang membagi

resepsi menjadi tiga; *hegemonic reading*, *negotiated reading* dan *oppositional (counter hegemonic) reading*. Sehingga dapat ditemukan dengan jelas bagaimana kanal FMM meresepsi pesan-pesan al-Qur'an ke dalam film tersebut. Kemudian, juga akan digunakan teori transformasi untuk melihat bagaimana ide tentang ghibah sebelum media sosial, yaitu pada kitab-kitab tafsir, dan setelah media sosial yaitu pada film Ghibah yang tayang di *youtube* ini.

Film Ghibah dan Resepsi Al-Qur'an

Film pendek yang berjudul Ghibah ini merupakan produksi kanal youtube Film Maker Muslim (FMM) yang sudah memiliki lebih dari lima ratus ribu *subscriber*. Setelah diunggah pada tanggal 26 Juli 2019, film ghibah ini sudah ditonton sebanyak lebih dari 800.000 kali dan telah mendapat lebih dari 1.400 komentar (<https://www.youtube.com/watch?v=YRkYXly7nBI&t=66s>). Sebelum mengunggah film ini, FMM terlebih dahulu mengunggah *trailer*-nya di youtube yang berdurasi 1:39 menit pada tanggal 22 Juli 2019 dan mendapat lebih dari dua puluh sembilan ribu penonton (<https://www.youtube.com/watch?v=KNPCQJ7Z8Gs>). Setelah mengunggah *trailer* tersebut, FMM kemudian mengunggah poster film ini pada akun *Instagram* resmi mereka pada tanggal 25 Juli 2019 yang menginformasikan bahwa film Ghibah akan tayang mulai Jum'at, 26 Juli 2019 pukul 17:00 di kanal *youtube* mereka (<https://www.instagram.com/p/B0V2p2jnCm9/>). Poster kedua yang juga mereka unggah di *instagram* adalah pada tanggal 26 Juli 2019 yang menginformasikan kalau film tersebut sudah tayang (<https://www.instagram.com/p/BOYD6ojndgI/>). Dari strateginya yang demikian ini, maka menjadi wajar jika film ini mendapat penonton hingga menembus angka delapan ratus ribu lebih. Film Ghibah ini diperankan oleh empat pemeran, yaitu Aulia Al-Azizi sebagai Misya, Ilda Mumtazah sebagai Rafa, Fara Nuraini sebagai Azizah dan Silvi Nurjannah sebagai Hani. Sedangkan setting tempatnya ada dua, yaitu masjid dan rumah. Film yang berdurasi 7:15 ini ceritanya ditulis oleh @penuliskurus, kemudian @ryanawanssebagai *cinematographer* dan @amrulummamisebagai direktur.

Resepsi Al-Qur'an dalam Film Ghibah

Film ini dibuka dengan adegan obrolan antara Misya, Hani dan Azizah di dalam masjid. Misya memulai obrolan dengan pertanyaan, “sudah pada dengar belum tentang Rafa ?” Pertanyaan tentang Rafa tersebut memancing keingin-tahuan Hani dan Azizah. Misya kemudian memberi petunjuk dengan pernyataan “kalian merhatiin nggak ? jalannya Rafa beda”. Namun Hani dan Azizah tetap belum paham. Misya melanjutkan perkataannya, “Cara jalannya Rafa kayak agak lebar gitu”. Sampai bagian ini, Hani dan Azizah masih kebingungan. Kemudian Misya berkata, “kayak orang udah nggak

RESEPSI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL (STUDI KASUS FILM *GHIBAH* DALAM KANAL YOUTUBE *FILM MAKER MUSLIM*)

perawan". Hal ini sontak membuat Hani dan Azizah ber-*istighfar* dan mengingatkan Misya kalau mereka sedang berada di masjid. Misya kemudian menguatkan perkataannya itu dengan berkata "*tapi bener, yang ngomong udah banyak loh. Apalagi dia kan pernah deket tuh sama si Aflin, anak BEM*". Meski demikian, Hani dan Azizah tidak memercayai ucapan Misya. Hingga Misya memberi petunjuk dengan menggerakkan tangan di depan perutnya sambil berkata "*kalau perempuan abis*".



Gambar 1: Misya, Hani dan Azizah sedang mengobrol

Kemudian Azizah berkata, "*aborsi ?*" dan Misya mengangguk. Dengan raut wajah kaget, Hani dan Azizah mengingatkan Misya kalau perkataannya itu bisa menjadi fitnah. Misya kemudian masih menguatkan perkataannya itu dengan berkata, "*iya deh, Rafa itu memang alim, pinter. Tapi dia juga aktif sana sini loh. Apalagi dia teman cowoknya banyak. ... Zaman sekarang banyak kok, Han, yang kerudungnya dusta. Pokoknya kita jangan sampai kayak dia deh*" tidak berselang lama, Rafa muncul secara tiba-tiba dan duduk di samping Misya. Hani, Azizah dan Misya kaget dengan kedatangan Rafa secara tiba-tiba.

Adegan kemudian berlanjut ke sebuah rumah yang dimiliki keluarga Misya. Sesampainya di rumah, Misya masuk kamarnya yang terletak di lantai dua dan tertidur. Tiba-tiba keadaan di rumah Misya itu sudah gelap, seperti sudah malam. Rafa terbangun dari tidurnya, kemudian turun ke lantai satu rumahnya. Rumahnya sepi karena kedua orang tuanya belum datang dari berpergian. Dengan ekspresi takut, Misya menuruni tangga sambil memanggil kedua orang tuanya. Ia kemudian berjalan menuju dapur karena seperti mendengar suara. Sesampainya di dapur, Misya terkejut-kejut karena mendapati Hani dan Azizah sedang daging Rafa yang tergeletak dan bersimbah darah di depannya.



Gambar 2;Adegan Hani dan Azizah sedang memakan daging Rafa

Dengan terbata-bata, Misya memanggil Hani dan Azizah kemudian berkata, “Han, Zah. Kalian ngapain?”. Hani kemudian berkata, “ayo makan, Sya”. Misya sangat terkejut melihat kedua temannya itu sedang memakan daging Rafa dan tidak mampu berkata apa-apa. *Scene* pada film ini kemudian berubah menampilkan teks berwarna merah dengan latar hitam. Teks itu tertulis “Ghibah lebih menjijikan dari memakan bangkai saudaramu sendiri. Terinspirasi dari al-Qur’an al-Hujarat, 12”.

Munculnya teks di atas tepat setelah adegan makan daging memberikan efek *shocking* bagi penontonnya, sehingga menyadari bagaimana tidak eloknya perilaku ghibah. Kemudian, kalimat “*terinspirasi dari Al-Qur’an Al Hujarat, 12*” seolah memberi informasi kepada penonton bahwa film tersebut sedang menyampaikan pesan al-Qur’an, meskipun teks ayat 12 dari surat al-Hujarat tidak ditampilkan secara utuh.



Gambar: 3: teks yang muncul setelah adegan makan daging

Tidak lama berselang, adegan berganti ke Misya yang terbangun dari tidurnya. Ia terbangun seperti karena bermimpi buruk. Tentu mimpi buruk yang dimaksud di sini

**RESEPSI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL (STUDI KASUS FILM *GHIBAH*
DALAM KANAL YOUTUBE *FILM MAKER MUSLIM*)**

adalah Misya yang mendapati Hani dan Azizah sedang memakan daging Rafa. Setelah terbangun dan mengucapkan istighfar, Misya meraih *handphone* dan sejurus kemudian menelpon Rafa dan meminta maaf kepadanya. Misya berkata, “*Assalamu ‘alaikum, Rafa. Rafa, maafin aku ya.*” film pun selesai. Kemudian, adegan-adegan dalam film ini dikemas dengan musik instrumental horor dan pencahayaan yang rendah bahkan gelap. Rasa horrornya semakin jelas dalam adegan Hani dan Azizah memakan daging Rafa.

Film *Ghibah* sebagai bentuk atau hasil resepsi FMM atas ayat ke 12 surat al-Hujurat, kemudian diresepsi oleh penontonnya. Resepsi penonton ini bisa ditemui dalam kolom komentar yang tersedia di *youtube*. Namun, berdasarkan tiga tipe resepsi Stuart Hall, secara umum adalah berupa resepsi hegemonik seperti yang ditampilkan dalam tabel di bawah ini;

o	Penonton	Komentar
	Noviana Dwi Harwati Fajrin	Ya udah mulai sekarang jangan suka ngeghibah ya, terutama buat para ibu" dan cewe". Ngeghibah itu ga ada gunanya, bisa ngurangin pahala dan nambah dosa loh... Jadi klo kita ngeghibah, ntar Allah bakal ngambil pahala kita dan dikasih ke orang yang kita ghibahin itu. Terus dosa"nya orang yang kita ghibahin itu bakal dipindahin ke kita loh sama Allah... Hiii....rugi gede kan???
	Fara Nuraini	jangan ghibah guys nanti makan daging orang yg kitah ghibahin
	Lisa Riyana	Ghibah.. Benar benar menakutkan. Pelajaran berharga, semoga kita lebih bisa menjaga lisan
	Rizma Nur artita	Kok jadi takut mau ghibah ya garagara liat ini
	Bagaskara S	astagfirullah teman teman cewekku suka ghibah semua, kenapa ya cewek suka ghibah si :)
	syafiqah syazana r	Filem ini baik untuk peringatan. Dalam masa yang sma, filem ini

		menakutkan. Rasanya walaupun kita mempunyai prasangka buruk tentang seseorang, baik diam aja drpda berkata2x dan mohon ampun serta minta jauh dri ghibah. Diam itu lebih baik drpda apa yg ingin disampaikan hanya buruk2x saja.
	Ade Syahirin	Ni bagus banget buat nyindir temen - temen dikantor gue. Kadang gw sampe kerja sambil dengerin musik pake headset sampe volume paling tinggi ketika mereka sedang bergibah ria. Walaupun yang diomongin emang bukan gue. Tapi gw JYJYQ kalo gibahnya kaya gitu keterlaluan banget
	Fanisa Lailly akbar	Ini film mendidik bgt gw sukanya tanpa di sadari gw suka ghibah sih ☐ yaa Allah maafin saya ya Allah saya bakalan berhenti ☐☐
	Saffanah Haka	Masyaallah hari ini aku disadarkan oleh banyak hal dari Allah untuk tidak menggibah, dan vidio ini paling ngena untuk membantuku agar stop gibah dan bicara jujur ke orangnya langsung. Insyaallah aku akan meminta maaf kpd org yg telah aku gibah. Tolong doakan agar dimaafkan.
0	Nova Kustiawadi	Pembelajaran buat kita bahwa ngomongin kejelkn yg belum tentu benar, orang itu sama saja ktt memkn bangke...

Film Ghibah dan Transformasi Ide Gibah

Ide tentang ghibah yang terepresentasi dalam film Ghibah ini adalah terambil dari ayat ke 12 dari surat al-Hujurat. Sedangkan dalam melihat bagaimana transformasi yang terjadi, maka akan dimulai dengan melihat ide ghibah yang terdapat dalam beberapa karya tafsir yang datang sebelum film ini. Transformasi ide ghibah akan ditampilkan dalam tabel berikut.

RESEPSI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL (STUDI KASUS FILM *GHIBAH* DALAM KANAL YOUTUBE *FILM MAKER MUSLIM*)

o	Kitab Tafsir	Ide Ghibah
	Al-Thabari (839-923 M)	Jika kamu tidak suka atau tidak mau memakan daging saudaramu yang sudah mati, maka seharusnya kamu juga tidak suka dan tidak mau melakukan ghibah. Allah mengharamkan ghibah sebagaimana diharamkannya memakan daging mayat manusia. Al-Thabari juga mengutip hadis yang menjelaskan jika seseorang berkata dengan buruk tentang saudaranya akan dinilai ghibah jika benar dan dinilai sebagai kebohongan jika itu tidak benar (al-Thabari, 2001, hlm. 376–380).
	Al-Zamakhshari (1074-1143 M)	Seseorang yang melakukan ghibah ibarat memakan daging mayat saudaranya sendiri. Hal itu adalah representasi dari betapa mengerikan dan kotornya perilaku ghibah. Serta, ghibah merupakan puncak ketidak-eloakan sikap dalam bersaudara namun dilakukan dengan gembira (Al-Zamakhshari, 1998, hlm. 583–584).
	Al-Razi (1149-1209 M)	Diwajibkan menjaga kehormatan saudara atau orang mu'min ketika berada di belakangnya. Jika tidak, maka hal itu seperti memakan daging bangkainya. Namun ini tidak berlaku pada orang kafir (ar-Razi, 1981, hlm. 134).
	Al-Qurthubi (1118-1272 M)	Ghibah diumpamakan dengan memakan daging mayat saudara sendiri karena mayat tidak bisa mengetahui dagingnya dimakan. Hal ini seperti seseorang yang tidak mengetahui kalau dia sedang dighibahi (al-Qurthubi, 2006, hlm. 401–403).
	Nawawi al-Banteni (1813-1897 M)	Tidak diperbolehkan mencari-cari 'aib umat Islam lainnya dan meyakini kebenarannya dan dilarang membicarakan orang lain dengan keburukan. Karena sesungguhnya siapa pun tidak akan suka dan mau memakan daging mayat saudaranya. (Nawawi al-Jawi, 1997, hlm. 439)
	As-Shiddieqiy (1904-1975 M)	Dilarang mencari-cari aib orang lain dan menyelidiki rahasia yang ia miliki. Hal menjadi tidak haram jika bertujuan untuk mencegah kerusakan atau dapat

		mendatangkan kemashlahatan yang besar. Selain itu, juga dilarang membicarakan tentang orang lain di belakangnya dengan sesuatu yang tidak disukainya. Kemudian As-Shiddiqiy bertakata; “Allah menyerupakan upatan dengan makan daging bangkai saudara, karena ke-dua2 pekerjaan itu merupakan penghancuran pribadi saudara yang diupat itu” (ash-Shiddieqy, 1973, hlm. 146–148)
	Quraish Shihab (1944-... M)	Ghibah merupakan aktifitas yang merusak tatanan masyarakat satu demi satu. Sehingga dampak positif yang akan dicapai dari terwujudnya tatanan masyarakat akan gagal dicapai. Dampak positif yang dimaksud adalah hubungan harmonis antar anggota masyarakat. Ghibah ini dilarang, meskipun orang yang dighibah memang memiliki keburukan yang dibicarakan itu. Kemudian, menurut Shihab, penyebutan “ <i>sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati</i> ” pada ayat ini sejatinya menjadikan sesuatu yang hakikatnya sangat tidak disenangi, diungkapkan sebagai yang disenangi. (Shihab, 2011, hlm. 608–612)
	Film Ghibah	Film ini menampilkan perilaku ghibah itu merupakan sesuatu yang menakutkan dan sekaligus menjijikan karena seperti memakan daging bangkai orang yang digibahi. Kemudian juga bisa mengakibatkan retaknya persaudaraan dan persahabatan.

Dari al-Thabari hingga film Ghibah, ide tentang ghibah banyak menyalami transformasi. Al-Thabari menegaskan implikasi hukum haram bagi pelaku ghibah dan al-Zamakhshari melihat ghibah sebagai sikap paling tidak elok dalam bersaudara. Kemudian al-Razi menegaskan kebolehan menggibahi orang kafir dan ash-Shiddiqey membolehkan ghibah jika bisa mendatangkan manfaat dan mencegah keburukan. Kemudian, ketika bertransformasi ke dalam bentuk sinematografis, adegan-adegan di dalamnya membuat ide tentang ghibah menjadi lebih ringkas bahkan menyusut pada makna ghibah adalah tindakan yang menakutkan, menjijikan, dan merusak pertemanan. Terlebih ketika muncul teks ‘*Ghibah lebih menjijikan dari memakan bangkai saudaramu sendiri*’ yang kemudian menghegemoni penonton dalam menerima ide ghibah yang disampaikan oleh film ini.

Film Ghibah; Resepsi dan Transformasi Al-Qur’an di Media Sosial

RESEPSI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL (STUDI KASUS FILM *GHIBAH* DALAM KANAL YOUTUBE *FILM MAKER MUSLIM*)

Pola Resepsi Al-Qur'an dalam Film Ghibah

Dalam proses resepsi al-Qur'an dalam film Ghibah ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana latar belakang, pengalaman dan motif FMM dalam bersosial media. Pada bagian *tentang* di kanal FMM, diketahui bahwa motif mereka dalam bersosial media adalah memproduksi film dan video untuk mensyi'arkan Islam dan berdakwah dengan *entertainment*. Dengan motif inilah, FMM berusaha memberi makna pada ayat al-Qur'an dengan adegan-adegan yang menarik dalam film atau video yang mereka produksi. Ayat ghibah yang diresepsi oleh FMM kemudian diterjemahkan ke dalam 3 kelompok adegan; obrolan di masjid, makan daging dan permintaan maaf Misya. Adegan-adegan ini menjadi makna yang terbangun antara FMM dengan al-Qur'an. Berikut ini akan ditampilkan bagan yang memperlihatkan relasi adegan dengan ayat ke 12 surat al-Hujurat;

o	Adegan	Ayat
	Obrolan di Masjid	<i>Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. (49:9)</i>
	Memakan daging bangkai Rifa	<i>Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. (49:9)</i>
	Permintaan maaf Misya	<i>Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (49:9)</i>

Adegan pertama menjadi contoh kasus bagaimana terjadinya ghibah. Pada adegan tersebut, terrepresentasi ayat yang berelasi dengannya. Penggalan ayat itu berisi tentang larangan bagi orang-orang yang beriman untuk melakukan ghibah. Keimanan tersebut terrepresentasi dengan *setting* tempatnya yang berupa masjid, busana yang dipakai oleh tiga pemerannya dan perlengkapan salat. Kemudian, larangan menggibah dalam ayat tersebut oleh FMM diresepsi menjadi dialog di antara tiga pemerannya. Pada ayat tersebut terdapat dilarang mencari-cari keburukan orang lain. Larangan ini

diterjemahkan ke dalam beberapa ucapan Misya, yaitu tentang cara jalan Rafa yang lebar, Rafa telah melakukan aborsi, Rafa dekat dengan *Alfin* dan ‘kerudung dusta’ yang oleh Misya dialamatkan pada Rafa. Ucapan Misya tersebut menjadi contoh yang jelas bagi penonton bagaimana ghibah dilakukan dan larangan atasnya dilanggar. Selain itu, ketidak hadirannya Rafa ketika itu juga menjadi praktek bagaimana ghibah dilakukan di ‘belakang’ orang yang digibahi. Sehingga, dari adegan pertama ini penonton memiliki wawasan tentang praktek ghibah yang semestinya tidak dilakukan.

Penggalan ayat berikutnya yang berisi tentang memakan daging saudara yang sudah mati ini teresepsi dalam adegan kedua. Hani dan Azizah ditemukan oleh Misya sedang memakan daging Rafa, kemudian Misya ketakutan melihatnya. Adegan ini secara tekstual sama persis dengan penggalan ayat tersebut. Secara akal sehat, dalam kehidupan nyata memang sukar bahkan mustahil terjadi manusia memakan daging manusia lainnya, karena hal itu merupakan perilaku kanibal. Namun, perilaku kanibal yang eksplisit termuat dalam ayat tersebut benar-benar ditampilkan dalam adegan. Sehingga membuat pesan al-Qur’an benar-benar hidup dalam benak penontonnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya komentar dari *Aditya Listyawan*. Ia berkomentar “*Ghibah = kanibal sesungguhnya*”. Adegan ini menampilkan hal-hal yang tidak biasa, menakutkan, menegangkan dan mengerikan, sebagaimana ciri-ciri film horor. (Yoesoef, 2003, hlm. 105–106). Kemudian, tindakan kanibal ini ditegaskan oleh al-Qur’an bahwa ia tidak disukai. Al-Qur’an mengungkapkannya dengan kata *fakarihtumuh*. Hal tersebut terrepresentasi dalam ekspresi Misya yang sangat ketakutan melihat Hani dan Azizah sedang memakan daging Rafa.

Adegan terakhir dalam film ini memiliki relasi dengan penggalan ayat yang menurut Nawawi al-Jawi memuat pesan tentang memerintahkan manusia untuk bertakwa dan bertaubat dari perbuatan ghibah (Nawawi al-Jawi, 1997, hlm. 439). Pesan penggalan ayat ini kemudian teresepsi dalam adegan Misya terbangun dari tidurnya setelah mengalami mimpi buruk melihat Hani dan Azizah memakan daging Rafa dan menelepon Rafa untuk meminta maaf. Dengan adegan ini, makna yang hendak disampaikan adalah bahwa ghibah merupakan perilaku yang salah. Terlebih lagi hal itu bisa membuat retak hubungan persudaraan, karena itulah diharuskan meminta maaf. *Saffanah Hakka* berkomentar bahwa ia akan meminta maaf kepada orang yang telah digibahnya. Dari ketiga adegan di atas, pesan al-Qur’an menjadi sangat membumi dan langsung dengan mudah dipahami. Hal ini dapat dilihat pada komentar-komentar yang menunjukkan bahwa para penonton menjadi paham dan sadar akan bahaya ghibah. Dari tiga adegan ini, dapat dipahami bahwa FMM melakukan resepsi hermeneutis-tekstual yang dikemas dalam karya sinematografis.

Perilaku ghibah pada titik tertentu dapat memberi pengaruh yang tidak baik kepada pelakunya. Menurut Nelly Azizah pelaku ghibah dapat mengalami stress atau

RESEPSI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL (STUDI KASUS FILM *GHIBAH* DALAM KANAL YOUTUBE *FILM MAKER MUSLIM*)

kecemasan (Azizah, 2018, hlm. 147). Demikian ini terjadi utamanya karena pelaku ghibah memelihara pikiran negatif, sehingga menimbulkan pengaruh buruk bagi kesehatan mental maupun fisiknya. Setidaknya dalam film ini efek buruk ghibah yang berupa kecemasan dapat dilihat dalam adegan Misya mengalami mimpi buruk dan terbangun dari tidurnya. Ekspresi Misya yang nafasnya terengah-engah dan ketakutan dapat disebut sebagai representasi dampak buruk tindakan ghibah. Nelly melanjutkan bahwa perilaku ghibah dapat menyebabkan dampak buruk pada kesehatan, seperti hipertensi hingga darah tinggi (Azizah, 2018, hlm. 148). Sedangkan pada aspek sosial atau relasi antar manusia, tindakan ghibah dapat menyulut api konflik dan pertengkaran sehingga bisa merusak jalinan persahabatan atau persaudaraan (Dhulkifli, 2019, hlm. 67).

Film ini kemudian diresepsi secara hegemonik oleh para penontonnya. Setidaknya hal ini karena dua hal berikut; *pertama*, ghibah memang fenomena sehari-hari terjadi di tengah masyarakat sehingga penonton dapat dengan mudah memahami pesan yang ingin disampaikan di dalam film *Ghibah* ini. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa komentar yang ada. *Noviana Dwi Harwati Fajrin* berkomentar bahwa banyak ibu-ibu yang sering melakukan ghibah. *Bagaskara Sjuga* berkomentar teman-teman perempuannya suka melakukan ghibah. Selaras dengan keduanya, *Ade Syahirin* juga mengungkapkan dalam komentarnya kalau teman-teman sekantornya yang sering bergibah. Selain itu, pesan ayat ghibah tersampaikan secara jelas dan mudah dimengerti dalam adegan-adegannya. *Kedua*, karena adanya teks yang menegaskan bahwa film ini terinspirasi dari QS. Al-Hujurat: 12. Keberadaan teks ini secara langsung menjadi justifikator atas salahnya perilaku ghibah sehingga para penonton turut mengamininya. Seperti komentar yang disampaikan oleh *Nova Kustiawadi* yang menganggap film ini memberikan pelajaran agar tidak melakukan ghibah dan komentar dari *Lisa Riyana* yang mendapat pelajaran berharga tentang menjaga lisan dari film ini. Sekiranya dua hal inilah yang menjadikan penonton terhegemoni.

Transformasi Ide Ghibah dalam Film Ghibah

Ide tentang ghibah dalam film ini merupakan transformasi dari ide ghibah yang terdapat dalam karya-karya tafsir sebelumnya. Proses transformasi tersebut sangat dipengaruhi oleh media sosial dianggap sebagai bentuk lain dari dunia nyata. Meskipun memiliki karakteristik yang berbeda, namun keduanya identik. Jadi apa yang terjadi di dunia nyata cenderung akan dibawa ke dalam media sosial. Kemudian, bagaimana karakter dari media sosial tersebut juga berpengaruh proses transformasi ide. *Youtube*, sebagai media sosial berbagi video mengaruskan penyampaian ide-ide dalam bentuk video. Oleh karena itu ide ghibah yang terdapat dalam tafsir-tafsir atas QS. Al-Hujurat:

12 bertransformasi ke dalam adegan-adegan dalam film *Ghibah* yang tayang di *youtube*. Tentu hal ini tidak terjadi sebelum adanya media sosial. Dengan demikian, wadah dari ide ghibah itu pun menjadi bentuk transformasi sendiri.

Perilaku ghibah dalam tafsir Al-Thabari mendapatkan label haram seperti haramnya memakan daging bangkai manusia (al-Thabari, 2001, hlm. 378). Pada tafsir berikutnya, meski tidak melabeli haram, al-Zamakhsyari berpendapat bahwa ghibah adalah perilaku yang mengerikan dan kotor (Al-Zamakhsyari, 1998, hlm. 583–584). Kemudian ar-Razi melihat ayat 12 surat al-Hujurat ini sebagai kewajiban menjaga kehormatan orang mu'min, kecuali orang kafir (al-Razi, 1981, hlm. 134). Dari tiga *mufasssir* ini jelas terlihat bagaimana ide ghibah itu bertransformasi. Pada al-Thabari dan al-Zamakhsyari tidak terdapat ide tentang bolehnya menggibahi orang kafir, sedangkan di ar-Razi sudah muncul ide tentang kebolehan hal tersebut. Kemudian dalam tafsir yang lebih muda, tafsir Hasby ash-Shiddiqey, juga memiliki ide kebolehan ghibah, namun dengan syarat harus bertujuan untuk mendatangkan kebaikan dan mencegah kerusakan (ash-Shiddiqey, 1973, hlm. 147). Kerusakan dan kebaikan dalam hal ini bermakna luas, karena ash-Shiddiqey sendiri tidak memberikan penjelasan tentang bagaimana kerusakan dan kebaikan yang dimaksud itu.

Ide sentral berikutnya adalah tentang makan daging orang yang digibahi. Dalam kitab tafsir, ash-Shiddiqey misalnya, hal tersebut dijelaskan sebagai sesuatu yang menjijikan, penghancuran keperibadian atau pembunuhan karakter. Dalam film ini kemudian bertransformasi ke dalam mimpi buruk memakan daging. Keterbatasan sosial budaya membuat adegan memakan daging ini harus berupa mimpi. Meski demikian hal itu menjadi pengalaman psikis bagi pelaku ghibah. Sehingga adegan tersebut menjadi gambaran jelas bagi penontonnya bagaimana 'memakan daging' seperti yang termuat dalam teks ayat. Transformasi ide tersebut menjadi adegan film, secara tidak langsung menjadi makna atau ide tentang menakutkannya perbuatan ghibah. Ekspresi Misyar menjadi tanda penting dalam pemaknaan ini.

Transformasinya menjadi karya sinematografi mengakibatkan penyusutan dan peringkasan ide ghibah. Dalam artian, ada beberapa bagian ide yang terdapat dalam karya tafsir tidak ditemukan dalam film *Ghibah* ini. Tentu adegan dan durasi sangat mempengaruhi terjadinya penyusutan dan peringkasan ini. Sehingga tidak ditemukan lagi ide tentang kebolehan menggibah orang kafir atau kebolehan menggibah jika bisa mendatangkan kebaikan dan mencegah keburukan. Namun yang sangat jelas menunjukkan penyusutan tersebut adalah tampilnya teks tentang ghibah lebih menjijikan dari memakan bangkai saudara sendiri. Teks ini memberikan implikasi pemaknaan atas ghibah yang hanya terbatas pada 'menjijikan'. Kemudian, meski disebut terinspirasi dari QS. Al-Hujurat: 12, film ini tidak menampilkan ayat tersebut secara utuh, bahkan terjemahnya pun tidak.

RESEPSI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL (STUDI KASUS FILM *GHIBAH* DALAM KANAL YOUTUBE *FILM MAKER MUSLIM*)

Film Ghibah ini salah satu bentuk mediatisasi agama, dalam hal ini adalah pesan atau ide ghibah yang terdapat dalam al-Qur'an. Mediatisasi agama kemudian lambat laun menjadikan media sosial memperoleh legitimasi dan dianggap otoritatif dalam hal kebenaran pesan agama yang disampaikannya (Khumairoh, 2018, hlm. 11). Dalam mediatisasi agama, antara agama dan media terjalin relasi mutualisme, sehingga agama mendapat ruang hadir yang baru. Mediatisasi menyebabkan adanya proses transformasi ide agama (Aulia, 2017, hlm. 143–144), *pertama* media menjadikan agama sebagai sumbernya, dalam kasus film Ghibah ini maka ide ghibah dalam al-Qur'an yang menjadi sumbernya. *Kedua*, informasi dan pengalaman keagamaan sangat ditentukan oleh genre apa yang dimainkan oleh media, sehingga genre horor yang dimainkan oleh film ini menjadikan pengalaman keagamaan yang didapatkan oleh penontonnya adalah horor atau menakutkan. *Ketiga*, media bertransformasi memiliki fungsi institusi agama seperti memberi petunjuk moral. Bentuk yang ketiga ini dibuktikan dengan sebagian komentar penontonnya yang sadar akan bahaya tindakan ghibah.

Simpulan

Berdasarkan pada paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *pertama*, adegan-adegan dalam film Ghibah merupakan resepsi hermeneutis dari QS. Al-Hujurat: 12. Adegan-adegan yang terbagi dalam tiga kelompok tersebut meresepsi tiga potongan ayat yang ada. Potongan ayat tentang larangan menggibah bagi orang-orang yang bermandi resepsi oleh adegan yang terjadi dalam *setting* tempat dan pakaian pemain. Potongan ayat yang berisi tentang penggibah memakan daging orang yang digibahi juga teresepsi ke dalam adegan Hani dan Azizah memakan daging Rafa. Kemudian, potongan ayat tentang perintah untuk bertakwa teresepsi dalam adegan Misya meminta maaf kepada Rafa. *Kedua*, ide ghibah dalam film ini mengalami penyusutan dan peringkasan dibandingkan yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir. Kajian dalam artikel masih sangat mungkin untuk dikembangkan. Peneliti berikutnya dapat melihat transformasi al-Qur'an pada media atau konten yang lain, tidak terbatas pada film. Seperti *meme* dan penafsiran al-Qur'an itu sendiri.

Referensi

- Akbar, A. S., & Mahendra, D. (2017). Khataman Al-Qur'an Berjama'ah Secara Online Berbasis Instan Messaging Server. *Nusantara Journal of Computers and Its Applications*, 2(2).
- al-Qurthuby, A. bin A. B. (2006). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyinu lima Tadhammanahu min al-Sunnah wa Ayi al-Furqan* (Vol. 19). Al-Resalah.
- al-Thabari, M. ibn J. (2001). *Tafsir al-Thabari Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an* (Vol. 21). Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat al-'Arabiyah wa al-Islamiyah.
- Al-Zamakhshari, M. ibn U. (1998). *Tafsir Al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil* (Vol. 5). Maktabah al-'Abikat.
- ar-Razi, F. al-Din. (1981). *Mafatih al-Ghaib* (Vol. 28). Dar al-Fikr.
- ash-Shiddieqy, T. M. H. (1973). *Tafsier Al-Qur-anul Majied An-Nur* (Vol. 26). Bulan Bintang.
- Aulia, N. N. (2017). Islam dan Mediatisasi Agama. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1).
- Azizah, N. (2018). Kajian Buruk Sangka dan Ghibah Bagi Kesehatan Tubuh Manusia (Telaah Konsep Getaran dan Gelombang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ*, 1(1), 8.
- Dhulkifli, M. L. (2019). Pro-Kontra Ghibah dalam Tinjauan Hadis dan Konteks Maraknya Perilaku Gosip. *Al Quds : Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.29240/alquds.v3i1.681>
- Hairul, M. A. (2019). Tafsir Al-Qur'an di YouTube; Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 18.
- Khumairoh, I. (2018). Ayo Menikah (Muda)!: Mediatisasi Ajaran Islam di Media Sosial. *Indonesian Journal of Anthropology*, 2(1). <https://doi.org/10.24198/umbara.v2i1.15671>
- Masrurin, A. (2018). Murattal dan Mujawwad Al-Qur'an di Media Sosial Indonesia. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, 12(2), 15.
- Mudin, M. (2019). *Islam Virtual: Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*. Bulding.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.

RESEPSI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL (STUDI KASUS FILM *GHIBAH* | DALAM KANAL YOUTUBE *FILM MAKER MUSLIM*)

- Nawawi al-Jawi, M. ibn U. (1997). *Marah Labid li Kasyf Ma'ani al-Qur'an al-Majid* (Vol. 2). Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Rafiq, A. (2012). Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis). Dalam S. Syamsuddin (Ed.), *Islam, Tradisi dan Peradaban*. Bina Mulia Press.
- Rafiq, A. (2014). *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community* [Disertasi]. Temple University.
- Shihab, Q. (2011). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. 12). Lentera Hati.
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>
- Yoesoef, M. (2003). Film Horor; Sebuah Definisi yang Berubah. *Wacana*, 5(2). <http://wacana.ui.ac.id/index.php/wjhi/article/view/322>

Internet

- <https://www.youtube.com/watch?v=YRkYXly7nBI&t=66s>, diakses pada 01 Januari 2020
- <https://www.youtube.com/watch?v=KNPCQJ7Z8Gs>, diakses pada 01 Januari 2020
- <https://www.instagram.com/p/B0V2p2jnCm9/>, diakses pada 01 Januari 2020
- <https://www.instagram.com/p/B0YD6ojndgI/>, diakses pada 01 Januari 2020
- <https://www.gatra.com/detail/news/426059/teknologi/hingga-juni-2019-pengguna-internet-indonesia-171-juta>. Diakses pada 5 Januari 2020
- <https://katadata.co.id/infografik/2019/03/06/youtube-medsos-no-1-di-indonesia>. diakses pada 5 Januari 2020.

Halaman ini sengaja dikosongkan